

Penguatan Asesmen Kompetensi Minimum melalui Pendampingan Pengembangan Media Pembelajaran Numerasi Bagi Guru Sekolah Dasar Islam Kreatif Kabupaten Cianjur

Nia Jusniani ¹, Enang Rusyana ², Arina Rubyasih ³, Muhamad Komarudin ⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Terbuka, Indonesia

* niajusniani@ecampus.ut.ac.id

Abstract

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi dalam meningkatkan kapasitas guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran numerasi berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Mitra kegiatan adalah Sekolah Dasar Islam Kreatif (SD-IK) Kabupaten Cianjur, yang menghadapi tiga permasalahan utama: keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep numerasi dalam konteks AKM, minimnya keterampilan dalam mengembangkan media pembelajaran numerasi, serta rendahnya implementasi media dalam proses pembelajaran di kelas. Kegiatan PKM berlangsung selama dua bulan (Agustus–September 2024) dan terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: edukasi numerasi berbasis AKM, pelatihan dan pendampingan pengembangan media pembelajaran numerasi, serta implementasi media di kelas. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif, dengan keterlibatan aktif guru sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap konsep numerasi dalam AKM, kemampuan mengembangkan media pembelajaran yang kontekstual dan interaktif, serta keberhasilan dalam penerapan media di kelas yang berdampak pada peningkatan keterlibatan dan pemahaman siswa. Dampak kegiatan juga terlihat pada meningkatnya motivasi dan kepercayaan diri guru untuk terus berinovasi dalam pembelajaran. Kegiatan ini diharapkan menjadi model pendampingan guru yang berkelanjutan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang kontekstual dan bermakna.

Keywords: *Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Pendampingan Guru, Media Pembelajaran, Numerasi.*

Pendahuluan

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan bagian dari kebijakan nasional dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang berorientasi pada kompetensi esensial siswa. AKM tidak lagi menitikberatkan pada hafalan materi, melainkan mengukur kemampuan siswa dalam literasi membaca dan numerasi, yaitu keterampilan berpikir logis, memahami konsep angka, serta menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Dalam konteks numerasi, AKM menuntut siswa untuk dapat memecahkan masalah berbasis data, melakukan penalaran kuantitatif, dan mengambil keputusan yang masuk akal berdasarkan informasi yang tersedia. Sebagai instrumen evaluasi yang digunakan

secara nasional, AKM menjadi tolok ukur sejauh mana pembelajaran di sekolah telah mendukung pengembangan kompetensi mendasar siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Baharuddin, 2022; Sulistyani & Kusumawardana, 2022).

Namun, di lapangan, masih ditemukan berbagai tantangan yang menghambat optimalisasi pembelajaran numerasi yang sejalan dengan tuntutan AKM. Salah satu tantangan utama terletak pada tingkat pemahaman guru mengenai konsep numerasi itu sendiri (Rohim, 2021). Hal ini menjadi perhatian utama dalam kemitraan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini, yang secara khusus melibatkan guru-guru dari Sekolah Dasar Islam Kreatif (SD-IK) Kabupaten Cianjur. Berdasarkan hasil diskusi awal, observasi, dan identifikasi kebutuhan bersama, ditemukan bahwa sebagian besar guru masih menganggap numerasi sebagai keterampilan berhitung dasar semata, seperti penjumlahan, pengurangan, dan perkalian. Pemahaman guru tentang numerasi sebagai bagian dari penalaran matematika kontekstual yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari belum merata.

Ketidaktuntasan pemahaman tersebut berdampak pada proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran numerasi. Materi yang disampaikan sering kali masih bersifat prosedural dan tidak menggambarkan konteks nyata yang dihadapi siswa. Selain itu, guru juga mengakui bahwa mereka belum familiar dengan bentuk-bentuk soal AKM numerasi yang menekankan pada kemampuan bernalar dan memecahkan masalah. Akibatnya, siswa tidak terbiasa menghadapi soal yang menuntut pemahaman mendalam dan analisis situasi, dan ini memengaruhi kesiapan mereka dalam menghadapi AKM yang sesungguhnya. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara pembelajaran numerasi yang terjadi di kelas dengan kompetensi numerasi yang diharapkan dalam asesmen nasional (Taufik et al, 2024; Elina & Susanto, 2024).

Selain persoalan konseptual, permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan guru dalam mengembangkan media pembelajaran numerasi yang interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Akramunnisa et al, 2025). Media yang digunakan guru dalam pembelajaran sehari-hari cenderung bersifat konvensional, seperti penggunaan papan tulis, LKS, dan buku paket. Guru belum terbiasa memanfaatkan teknologi sederhana atau aplikasi edukatif untuk memperkaya proses pembelajaran numerasi (Mufliva et al, 2024). Media pembelajaran yang tersedia sering kali tidak mempertimbangkan konteks lokal siswa dan kurang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis serta eksplorasi mandiri. Padahal, media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kehidupan siswa sehari-hari sangat penting untuk menjembatani pemahaman konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dicerna (Supriyaddin et al, 2023). Berdasarkan hasil penelitian Jusniani, et al, (2024) bahwa siswa yang memiliki kemampuan pemahaman matematika kategori rendah, tidak mampu menyederhanakan soal dan juga kesulitan mengerjakan soal tentang materi abstrak misalnya perpangkatan atau perkalian berulang.

Tidak hanya dalam aspek pengembangan, pelaksanaan media numerasi di ruang kelas pun masih minim. Banyak guru yang menyimpan media hasil pelatihan sebelumnya tanpa pernah benar-benar mengimplementasikannya karena berbagai alasan. Sebagian merasa tidak percaya diri untuk menggunakan media baru, khawatir tidak sesuai dengan kemampuan siswa, atau mengalami kendala teknis saat mengoperasikan media yang bersifat digital (Utari et al, 2021). Guru juga menyampaikan perlunya pendampingan langsung dalam proses penerapan agar mereka dapat menyesuaikan alur pembelajaran dengan karakteristik siswa serta mengelola waktu dan dinamika kelas secara efektif

(Saparuddin et al, 2022). Hal ini menunjukkan perlunya dukungan berkelanjutan, tidak hanya dalam bentuk pelatihan, tetapi juga dalam implementasi nyata di lapangan.

Menanggapi beragam permasalahan tersebut, kegiatan PKM ini disusun dengan pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan mitra. Tiga solusi utama yang disepakati bersama adalah: (1) edukasi pembelajaran numerasi berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk memperkuat pemahaman guru terhadap kompetensi numerasi yang diukur dalam AKM, (2) pelatihan dan pendampingan pengembangan media pembelajaran numerasi untuk meningkatkan keterampilan guru dalam merancang media yang interaktif dan kontekstual, dan (3) implementasi media pembelajaran numerasi di kelas untuk memastikan penerapan yang efektif dan sesuai kebutuhan siswa. Ketiga solusi ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran numerasi yang sejalan dengan tuntutan AKM dan Kurikulum Merdeka.

Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan selama dua bulan, yakni pada Agustus hingga September 2024. Mitra kegiatan adalah Sekolah Dasar Islam Kreatif (SD-IK) Kabupaten Cianjur, dengan jumlah peserta sebanyak 27 orang guru yang berasal dari berbagai jenjang kelas. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif, dengan melibatkan mitra secara aktif mulai dari tahap identifikasi permasalahan, perancangan solusi, hingga implementasi di lapangan.

Persiapan PKM

Tahap persiapan dilaksanakan untuk memastikan kesesuaian antara kebutuhan mitra dan rancangan kegiatan. Pada tahap ini, Tim PKM menjalin komunikasi intensif dengan pihak sekolah, melakukan observasi awal di lingkungan pembelajaran, serta menyelenggarakan diskusi kelompok terfokus (FGD) bersama guru dan kepala sekolah. Hasil asesmen awal menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas guru dalam memahami numerasi berbasis AKM, pengembangan media pembelajaran yang kontekstual, serta keterampilan dalam mengimplementasikan media tersebut secara efektif di kelas. Sebagai tindak lanjut, Tim PKM menyusun desain kegiatan terstruktur yang meliputi jadwal pelaksanaan, pengembangan materi pelatihan, penyusunan panduan kerja, dan perangkat dokumentasi. Semua materi disesuaikan dengan jenjang dan konteks pembelajaran di SD-IK, serta dikembangkan dengan mempertimbangkan efektivitas pelaksanaan dalam waktu yang terbatas.

Pelaksanaan PKM

Tahap pelaksanaan dibagi menjadi tiga kegiatan utama sesuai solusi yang disepakati bersama mitra.

Edukasi Pembelajaran Numerasi Berbasis AKM

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep numerasi dalam AKM. Guru dikenalkan pada karakteristik soal-soal numerasi berbasis AKM, termasuk level kognitif, bentuk soal, dan strategi pembelajaran yang mendukung. Sesi ini disampaikan dalam format ceramah interaktif, studi soal, serta diskusi pemecahan kasus. Guru diajak menganalisis contoh soal numerasi dan mendiskusikan cara menghubungkannya dengan pembelajaran di kelas masing-masing.

Pelatihan dan Pendampingan Pengembangan Media Pembelajaran Numerasi

Guru dilatih untuk mengembangkan media pembelajaran numerasi yang interaktif dan relevan dengan kehidupan siswa. Media dapat berupa lembar kerja kontekstual, presentasi interaktif, alat bantu manipulatif sederhana, atau media digital ringan. Pelatihan dilakukan secara kelompok agar terjadi kolaborasi antar guru. Tim PKM memberikan bimbingan teknis, menyediakan template media, serta memberikan umpan balik langsung terhadap produk yang dikembangkan oleh guru.

Implementasi Media Pembelajaran Numerasi di Kelas

Setelah pelatihan, guru menerapkan media yang telah dikembangkan dalam pembelajaran di kelas. Implementasi ini dilakukan secara mandiri oleh guru dengan dukungan monitoring terbatas dari Tim PKM. Guru diminta menyusun skenario pembelajaran, mendokumentasikan proses, serta merefleksikan respon siswa terhadap media yang digunakan. Beberapa praktik baik dari guru juga dikompilasi untuk dibagikan ke rekan sejawat di sekolah.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan secara berkala selama pelaksanaan kegiatan, baik melalui observasi langsung di kelas maupun melalui diskusi dan refleksi bersama guru. Evaluasi dilakukan sebelum dan setelah kegiatan, dalam bentuk kualitatif, dengan menilai perubahan pemahaman guru, keterampilan menyusun media numerasi, serta keberanian dalam menerapkan media tersebut di kelas. Hasil monitoring dan evaluasi ini menjadi dasar penyusunan laporan kegiatan serta rencana tindak lanjut yang dapat dijalankan oleh pihak sekolah secara mandiri setelah kegiatan PKM berakhir.

Hasil dan Pembahasan

Setelah seluruh tahap perencanaan dan persiapan dilaksanakan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bersama Sekolah Dasar Islam Kreatif (SD-IK) Kabupaten Cianjur dilanjutkan pada tahap pelaksanaan yang mencakup tiga fokus utama sesuai dengan permasalahan dan solusi yang telah disepakati bersama mitra. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dan terstruktur, dimulai dari edukasi pemahaman numerasi berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), dilanjutkan dengan pelatihan serta pendampingan pengembangan media pembelajaran numerasi, dan diakhiri dengan implementasi langsung media tersebut di ruang kelas. Ketiga kegiatan ini saling terkait dan dirancang untuk memperkuat kompetensi guru secara berkelanjutan, mulai dari aspek konseptual hingga praktik aplikatif dalam pembelajaran numerasi yang bermakna. Berikut ini disajikan uraian hasil dari masing-masing kegiatan tersebut.

Edukasi Pembelajaran Numerasi Berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Kegiatan edukasi pembelajaran numerasi berbasis AKM menjadi tahap awal dalam pelaksanaan PKM yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman konseptual guru mengenai numerasi dalam konteks asesmen nasional. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara luring di ruang pertemuan SD-IK Kabupaten Cianjur dan diikuti oleh 27 guru dari berbagai jenjang kelas, mulai dari kelas I hingga kelas VI. Kegiatan berlangsung dalam dua sesi utama dengan pendekatan diskusi aktif, studi soal, serta pemetaan kompetensi.

Pada sesi pertama, guru dikenalkan pada paradigma baru AKM sebagai asesmen yang tidak lagi berfokus pada penguasaan konten semata, melainkan pada kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan untuk memecahkan masalah kontekstual. Tim PKM menjelaskan secara rinci indikator numerasi dalam AKM, mencakup dimensi konten (bilangan, pengukuran, geometri, data), proses kognitif (memahami, mengaplikasikan, menalar), serta konteks (pribadi, sosial, saintifik). Guru diberikan contoh soal-soal numerasi AKM dari berbagai jenjang dan diminta menganalisis struktur soal, tingkat kesulitan, serta kemampuan yang diuji.



Gambar 1. Kegiatan edukasi pembelajaran numerasi berbasis AKM

Antusiasme guru terlihat dari keterlibatan mereka dalam diskusi, terutama saat membandingkan soal numerasi di AKM dengan soal-soal yang biasa mereka gunakan di kelas. Banyak guru menyadari bahwa soal yang mereka buat cenderung bersifat prosedural dan jarang menantang siswa untuk berpikir kritis. Sebaliknya, soal AKM menuntut siswa untuk memahami konteks, mengolah informasi, dan mengambil keputusan berdasarkan data. Sesi kedua difokuskan pada integrasi pendekatan numerasi AKM ke dalam perencanaan pembelajaran harian. Guru dibimbing untuk mengidentifikasi Kompetensi Dasar (KD) atau capaian pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka yang relevan dengan indikator numerasi AKM. Dari situ, guru menyusun contoh soal atau aktivitas yang memiliki karakteristik soal AKM, baik dalam bentuk cerita kontekstual, grafik, tabel, maupun situasi nyata dari kehidupan siswa. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok agar terjadi pertukaran ide antar guru dari jenjang berbeda.



Gambar 2. Hasil edukasi pembelajaran numerasi berbasis AKM

Salah satu hasil menarik dari sesi ini adalah munculnya kesadaran kolektif guru bahwa konteks lokal dapat digunakan sebagai bahan utama untuk membangun soal numerasi yang bermakna. Beberapa guru mengusulkan penggunaan konteks pasar tradisional, sistem takaran dalam memasak, pembagian hasil panen, serta penggunaan alat ukur tradisional sebagai sumber penyusunan soal. Kesadaran ini membuka ruang baru dalam pemahaman guru bahwa numerasi bukan hanya soal angka, tetapi juga soal memahami dunia secara logis dan kuantitatif.

Sebagai bentuk tindak lanjut, guru diminta menyusun satu contoh soal numerasi berbasis AKM sesuai jenjang kelas masing-masing dan mempresentasikannya di hadapan peserta lain. Presentasi ini menjadi forum saling belajar dan apresiasi antar guru. Tim PKM memberikan umpan balik terhadap kekuatan dan potensi pengembangan dari soal yang disusun. Seluruh contoh soal dikumpulkan dan akan dijadikan bagian dari dokumen luaran kegiatan PKM dalam bentuk kumpulan soal numerasi berbasis AKM versi lokal.

Secara umum, kegiatan edukasi ini berhasil meningkatkan pemahaman guru terhadap pendekatan numerasi AKM dan memperluas cara pandang mereka terhadap pembelajaran matematika yang bermakna. Guru tidak hanya memahami karakter soal AKM, tetapi juga mulai mampu merancang pembelajaran yang mengarah pada penguatan kemampuan bernalar dan berpikir reflektif siswa.

Pelatihan dan Pendampingan Pengembangan Media Pembelajaran Numerasi

Setelah kegiatan edukasi numerasi berbasis AKM, pelaksanaan PKM dilanjutkan dengan pelatihan dan pendampingan pengembangan media pembelajaran numerasi, yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun media ajar yang interaktif, kontekstual, dan selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka serta pendekatan asesmen AKM. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua sesi utama, yang masing-masing mencakup pelatihan teknis dan sesi praktik mandiri yang difasilitasi oleh Tim PKM.

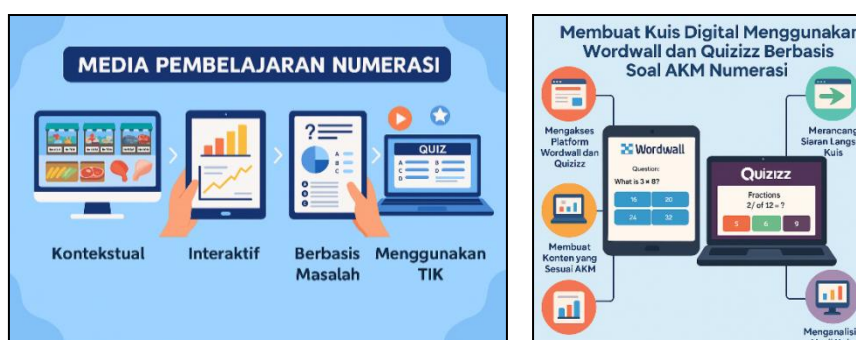


Gambar 3. *Pelatihan dan pendampingan pengembangan media pembelajaran numerasi*

Kegiatan pelatihan dimulai dengan pengantar mengenai pentingnya peran media dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan mendekatkan konsep abstrak matematika ke dalam kehidupan nyata. Tim PKM memaparkan beberapa prinsip dasar pengembangan media pembelajaran numerasi, yaitu: *kesederhanaan visual*, *relevansi konteks*, *keterlibatan aktif siswa*, dan *fleksibilitas penggunaan*. Selain itu, diperkenalkan pula berbagai jenis media numerasi, mulai dari media visual (gambar kontekstual, kartu soal, alat peraga sederhana), digital (slide interaktif, kuis daring), hingga media manipulatif (papan pecahan, dadu hitung, atau alat ukur sederhana).

Dalam sesi inti, guru-guru dibagi ke dalam kelompok kecil berdasarkan jenjang kelas (kelas rendah dan kelas tinggi) dan diminta memilih salah satu topik numerasi untuk dikembangkan menjadi media pembelajaran. Setiap kelompok menerima lembar kerja panduan dan template desain media, serta dipersilakan memilih pendekatan digital atau manual sesuai kenyamanan dan ketersediaan sarana. Beberapa kelompok memilih membuat presentasi interaktif menggunakan Canva dan PowerPoint, sementara yang lain merancang media cetak berbentuk kartu soal kontekstual dan alat bantu visual berbahan sederhana seperti kertas warna, sedotan, atau biji-bijian.

Selama proses pengembangan, Tim PKM memberikan pendampingan langsung dalam bentuk umpan balik teknis dan pedagogis. Guru dibimbing untuk memastikan bahwa media yang disusun yaitu (1) relevan dengan capaian pembelajaran numerasi, (2) menggunakan konteks lokal siswa, (3) menuntut keterlibatan aktif siswa dalam berpikir dan berdiskusi, dan (4) serta dapat digunakan secara fleksibel baik secara individual maupun kelompok. Contoh media yang dihasilkan sangat bervariasi dan inovatif. Misalnya, kelompok kelas I–III membuat media visual berupa “Papan Harga Sayur Pasar Cianjur” yang memuat gambar dan harga berbagai komoditas lokal, yang digunakan untuk latihan operasi penjumlahan dan pengurangan. Kelompok kelas IV–VI menyusun “Kartu Pecahan Ladang Padi”, yaitu soal cerita berbasis distribusi hasil panen dalam bentuk pecahan yang dikaitkan dengan kegiatan bertani di desa sekitar. Beberapa kelompok lainnya membuat kuis digital menggunakan Wordwall dan Quizizz berbasis soal AKM numerasi yang telah dikembangkan pada sesi sebelumnya.



Gambar 4. Hasil pelatihan dan pendampingan pengembangan media pembelajaran numerasi

Di akhir sesi pelatihan, masing-masing kelompok mempresentasikan media yang telah mereka kembangkan dan mensimulasikan penggunaannya di depan peserta lain. Simulasi ini menjadi ajang berbagi praktik dan ide yang sangat diapresiasi antar guru. Selain menerima tanggapan dari rekan sejawat, guru juga memperoleh umpan balik dari Tim PKM mengenai kekuatan media yang dikembangkan dan potensi pengembangannya lebih lanjut untuk pembelajaran. Berdasarkan diskusi reflektif setelah kegiatan, guru mengaku bahwa pelatihan ini memberikan pengalaman baru yang menyenangkan sekaligus membuka wawasan mengenai pentingnya desain media yang berorientasi pada siswa. Beberapa guru juga menyatakan bahwa sebelumnya mereka jarang membuat media sendiri, dan lebih sering mengambil dari buku atau internet. Namun melalui pelatihan ini, mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus berinovasi dalam pembelajaran. Guru mulai menunjukkan inisiatif untuk merancang media pembelajaran dan melibatkan siswa secara aktif, sesuai dengan semangat dan motivasi belajar yang menekankan pada pengalaman belajar yang relevan. Walaupun motivasi belum tentu memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan matematis (Setiawan, et al, 2022), sejalan dengan penelitian lain bahwa tidak adanya pengaruh motivasi belajar terhadap numerasi siswa (AZ, Dwina, et al, 2024).

Implementasi Media Pembelajaran Numerasi di Kelas

Tahap ketiga dari rangkaian kegiatan PKM adalah implementasi media pembelajaran numerasi di kelas, yang bertujuan untuk menguji dan mengintegrasikan secara nyata media hasil pengembangan guru dalam proses belajar mengajar. Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa pelatihan dan pendampingan yang telah diberikan sebelumnya tidak berhenti pada tataran wacana atau produksi media semata, tetapi betul-betul diterapkan dalam konteks pembelajaran di ruang kelas yang sesungguhnya.



Gambar 5. Implementasi Pembelajaran Numerasi

Implementasi dilakukan secara mandiri oleh guru di kelas masing-masing dalam jangka waktu dua minggu setelah pelatihan. Tim PKM memberikan panduan teknis pelaksanaan, termasuk format sederhana untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis media, serta lembar refleksi guru untuk mencatat proses dan respon siswa selama kegiatan berlangsung. Guru diberi kebebasan untuk memilih waktu dan materi numerasi yang sesuai dengan alur pembelajaran yang sedang berjalan di kelas.

Guru menunjukkan antusiasme tinggi dalam mencoba media yang telah mereka rancang, baik yang berbasis manual maupun digital. Di kelas-kelas rendah, penggunaan media visual seperti “Papan Harga Sayur” dan “Permainan Belanja di Warung” berhasil meningkatkan partisipasi aktif siswa, terutama saat siswa diminta menghitung total harga belanja atau mencari kembalian. Interaksi siswa menjadi lebih hidup, dan mereka tampak lebih mudah memahami konsep penjumlahan dan pengurangan karena konteks soal yang akrab dengan kehidupan mereka.



Gambar 6. Hasil Implementasi Pembelajaran Numerasi

Sementara itu, di kelas-kelas tinggi, guru menggunakan media seperti “Kartu Pecahan Ladang Padi” dan kuis digital berbasis Wordwall untuk menjelaskan konsep pecahan dan perbandingan. Guru melaporkan bahwa siswa terlihat lebih fokus dan tertarik karena soal dikemas dalam bentuk permainan atau aktivitas kelompok. Siswa tidak hanya menjawab

soal, tetapi juga berdiskusi dengan teman untuk mencari solusi terbaik, sehingga aspek komunikasi matematis dan berpikir kritis turut berkembang. Terutama siswa yang memiliki kepribadian introvert yang komunikasinya kurang. Sedangkan siswa dengan kepribadian introvert memiliki kemampuan matematis lebih baik dalam pembelajaran matematika dibandingkan siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert (Caesara, et al, 2023). Beberapa guru bahkan mengaitkan soal dengan proyek kecil, seperti membuat katalog belanja atau simulasi pembagian hasil panen, yang memberi pengalaman belajar yang lebih mendalam.

Sebagian guru menyampaikan bahwa pada awalnya mereka merasa canggung saat menggunakan media baru, terutama yang berbasis digital. Namun, dengan persiapan yang cukup dan pengalaman langsung di kelas, rasa percaya diri mereka meningkat. Guru juga mencatat bahwa siswa yang biasanya pasif menjadi lebih terlibat saat pembelajaran menggunakan media kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media yang relevan dan bermakna dapat mendorong keterlibatan kognitif dan emosional siswa secara lebih optimal.

Sebagai bagian dari evaluasi, Tim PKM melakukan wawancara singkat dan refleksi bersama guru setelah pelaksanaan. Guru diminta menjelaskan bagaimana proses penerapan media di kelas, tantangan yang dihadapi, serta perubahan yang mereka rasakan pada cara mereka mengajar dan respon siswa. Sebagian besar guru menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman baru dalam mendesain pembelajaran numerasi yang lebih kontekstual, aplikatif, dan menyenangkan. Mereka juga merasa lebih siap dan terbuka untuk terus mengembangkan media pembelajaran lainnya secara mandiri ke depan. Kegiatan penguatan numerasi melalui model pelatihan menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman terhadap konsep numerasi (Septian, A., et al, 2024)

Secara keseluruhan, tahap implementasi ini menunjukkan bahwa media pembelajaran numerasi hasil pelatihan dapat diimplementasikan secara nyata dan memberikan dampak positif pada proses pembelajaran. Guru tidak hanya mengalami peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga menunjukkan transformasi sikap dalam memandang pentingnya inovasi pembelajaran berbasis konteks lokal dan kebutuhan siswa.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan bersama Sekolah Dasar Islam Kreatif (SD-IK) Kabupaten Cianjur selama dua bulan, dari Agustus hingga September 2024, telah berhasil menjawab kebutuhan peningkatan kapasitas guru dalam pembelajaran numerasi berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Kegiatan ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu edukasi konsep numerasi berbasis AKM, pelatihan dan pendampingan pengembangan media pembelajaran numerasi, serta implementasi media secara langsung dalam pembelajaran di kelas.

Melalui edukasi numerasi berbasis AKM, guru memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai dimensi kompetensi numerasi dalam asesmen nasional. Guru tidak hanya mengenal bentuk soal AKM, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan perencanaan pembelajaran yang menekankan konteks dan penalaran. Kegiatan pelatihan media mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang alat bantu ajar yang interaktif dan relevan dengan kehidupan siswa, serta membangun kesadaran bahwa media pembelajaran dapat dikembangkan secara mandiri dengan memanfaatkan potensi lokal.

Implementasi media di kelas menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan mudah memahami konsep numerasi ketika pembelajaran dikemas dalam konteks yang mereka kenali.

Dampak kegiatan ini tidak hanya terlihat dari perubahan pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga pada peningkatan kepercayaan diri dan motivasi guru dalam melakukan inovasi. Guru menunjukkan sikap reflektif dan terbuka terhadap pendekatan pembelajaran baru, serta memiliki komitmen untuk terus mengembangkan praktik pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, kegiatan PKM ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran numerasi yang lebih relevan, aplikatif, dan berpusat pada peserta didik.

Acknowledgment

Daftar Pustaka

- Akramunnisa, A., Supriadi, S., & Patmaniar, P. (2025). Pengenalan Aplikasi Augmented Reality Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa di SMA 9 Luwu. *Jurnal IPMAS*, 5(1), 10-19. <https://doi.org/10.54065/ipmas.5.1.2025.549>
- Baharuddin, M. R. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Asesmen Kompetensi Minimum Bagi Guru SDN 03 Surutanga Kota Palopo. *Jurnal IPMAS*, 2(1), 9-16. <https://doi.org/10.54065/ipmas.2.1.2022.57>
- Caesara, E. R., Monariska, E., & Jusniani, N. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert. *Intellectual Mathematics Education (IME)*, 1(2), 94-103. <https://doi.org/10.59108/ime.v1i2.51>
- Elina, M., & Suanto, E. (2024). Pengembangan Soal Tipe Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Berbasis Konteks Budaya Melayu untuk Mengukur Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Fase D. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i3>.
- Jusniani, N., Monariska, E., & Hidayat, A. A. (2024). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Kemampuan Pemahaman Matematis pada Materi Operasi Bentuk Aljabar. *Intellectual Mathematics Education (IME)*, 2(1), 25-44. <https://doi.org/10.59108/ime.v2i1.66>
- Jusniani, N., Dwina, A. Z., Lestari, A., Apriliani, S., & Salsiah, U. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Numerasi Siswa Smp Kelas Viii Pada Materi Himpunan. *Triple S (Journals of Mathematics Education)*, 3(1), 16-29. <https://doi.org/10.35194/ts.v3i1.3967>
- Jusniani, N., Nursofa, W., & Rahmi, D. F. (2023). Pengaruh Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik dan Motivasi Belajar terhadap Numerasi Siswa Kelas 4 SD. *Journal of Contemporary Issue in Elementary Education*, 1(2), 72-80.
- Mufliva, R., Hartati, T., Heryanto, D., Mulyasari, E., Rengganis, I., Muyassaroh, I., & Heryani, R. (2024). Penguatan Literasi Numerasi Melalui Diseminasi Penggunaan Media dan

- Platform Pembelajaran Phetcolorado dan Canva. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 41-49. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i1.6956>
- Rohim, D. C. (2021). Konsep asesmen kompetensi minimum untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54-62. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>
- Saparuddin, S., Kaswar, A. B., & Patongai, D. D. P. U. S. (2022). Pendampingan Pengembangan Media Pembelajaran Dua Dimensi bagi Guru SMA Negeri 9 Makassar. *Jurnal IPMAS*, 2(2), 63-71. <https://doi.org/10.54065/ipmas.2.2.2022.241>
- Septian, A., Jusniani, N. Komala, E., Inayah, S., Monariska, E., Sugiarni, R., Setiawan, E., Soeleman, Darwati, J., Haryadi, D. R. & Sutandi, A. (2024). Penguatan Numerasi Siswa Melalui Model Permainan Rangkang 1 di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Pengabdian Sains dan Humaniora*, 3(2), 126-132. <https://doi.org/10.32938/jpsh.v3i2.7901>
- Setiawan, E., Jusniani, N., Komala, E., & Monariska, E. (2022). Pengaruh Pembelajaran Group Investigation dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Prisma*, 11(1), 140-153. DOI: <https://doi.org/10.35194/jp.v11i1.2087>
- Sulistiyani, N., & Kusumawardana, A. S. (2022). Pendampingan Penyusunan Modul Numerasi Berorientasi Asesmen Kompetensi Minimum di Sekolah Dasar. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 464-474. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6431>
- Sugiarni, R; Herman, T.; Suryadi, S.; Prabawanto, S.; Jusniani, N. 2025. Learning obstacle of proportion learning based on proposional reasoning level: A case study pre-service mathematics teachers. *Jurnal Elemen*, 11(1), 87-107, January 2025. <https://doi.org/10.29408/jel.v11i1.27418>
- Supriyaddin, S., Prayudi, A., & Putra, A. (2023). Pengembangan Game Edukatif Literasi Numerasi Budaya Lokal Dompu Berbasis Android. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 130-135. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.282>
- Taufik, A., Adiastuty, N., & Riyadi, M. (2024). Penguatan Asesmen Kompetensi Minimum melalui Pengenalan Soal Literasi Numerasi: (Pengabdian Kepada Masyarakat di SDN 1 Sumberjaya Ciwaru Kuningan). *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 17-25. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v4i1.339>
- Utari, W., Tambunan, E. R., Arrasyid, I. C., Fauziyah, M., Nisrina, R. H., Damanik, Y., ... & Sari, N. T. A. (2021). Pelatihan pemanfaatan aplikasi quizizz bagi guru sdn 9 nagrikaler untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi matematis siswa. *Indonesian Journal of Community Services in Engineering & Education (IJOCSEE)*, 1(2), 142-152. <https://doi.org/10.17509/ijocsee.v1i2.34194>